

ANALISI KINERJA PERUSAHAAN PERAIH PENGHARGAAN PROPER EMAS TERHADAP GREEN HOUSE GAS EMISSION DISCLOSURE: INDONESIA CASE 2013-2020

Desi Wahyuni
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
desiwahyuni152@gmail.com

Abstract

Testing of company performance in this study was carried out on the disclosure of greenhouse gas emissions based on the money and ratio metrics. This study used multiple regression analysis of 49 companies that were rated Gold Proper in 2013-2020. The findings of this study indicate that simultaneously the company's performance based on the money and ratio metrics has a positive effect with a probability of 0.0043 on the disclosure of greenhouse gas emissions. However, after testing partially, there is only one variable that has a significant effect. However, the effect is negative, the variable is sales. Meanwhile, the other five variables, namely Ebitda, Profit, Asset, Price, and Roe, did not show a significant effect. Therefore, there is a need for education regarding the disclosure of greenhouse gas emissions that is different from the disclosure of corporate social responsibility.

Keywords: *greenhouse gas emissions, disclosure, company performance, proper.*

Abstrak

Pengujian kinerja perusahaan dalam penelitian ini dilakukan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca berdasarkan metrik uang dan rasio. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda terhadap 49 perusahaan yang mendapat peringkat Proper emas tahun 2013-2020. Temuan penelitian ini menunjukkan secara simultan kinerja perusahaan berdasarkan metrik uang dan rasio mempunyai pengaruh positif dengan probabilitas 0,0043 terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Namun, setelah dilakukan pengujian secara parsial hanya terdapat satu variabel yang mempunyai pengaruh secara signifikan. Akan tetapi, pengaruhnya adalah negatif, variabel tersebut adalah sales. Sementara lima variabel lainnya yaitu Ebitda, Profit, Asset, Price, dan Roe tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, perlunya sebuah edukasi mengenai pengungkapan emisi gas rumah kaca yang berbeda dengan pengungkapan tanggung jawab social perusahaan.

Kata Kunci: emisi gas rumah kaca, pengungkapan, kinerja perusahaan, proper.

A. Pendahuluan

Upaya penerapan revolusi industri 4.0 di Indonesia dapat terlaksana jika disertai dengan adanya revolusi energi¹ Penggunaan energy yang ramah lingkungan menjadi *goals* untuk mengurangi pemanasan global dan memperbaiki iklim di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan untuk menggerakkan industri 4.0 diperlukan energi ekstra yang berkelanjutan.

Pada era industri 4.0 pemerintah lebih banyak menggunakan *dirty energy* dibandingkan dengan *green energy*. Proses produksi dan pembangunan di Indonesia masih bertumpu pada bahan-bahan yang tidak ramah lingkungan dan banyak menghasilkan kandungan gas emisi yang berbahaya bagi lingkungan seperti gas, minyak bumi dan batu bara. Hal tersebut menimbulkan tingginya efek emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari karbondioksida. Sehingga banyak terjadi bencana di wilayah Indonesia seperti bencana angin puting beliung di Cimahi pada tahun 2020. Sebelum perubahan iklim menjadi isu kebijakan pemerintah, telah ada suatu keharusan penelitian untuk memahami hubungan emisi polutan dan kegiatan ekonomi. Masalah lingkungan menjadi sebuah problematika awal mulanya akuntansi sosial dan lingkungan.²

Pemerintah Indonesia berupaya membangun komitmen dalam menurunkan emisi gas rumah kaca secara global sebesar 29% sampai 41% ditahun 2030 mendatang. Hal tersebut dilakukan dengan langkah awal meratifikasi *Paris Agreement* melalui Undang-Undang Nomor 16 tahun 2016 tentang Pengesahan *Paris Agreement To The United Nations Framework Convention On Climate Change* pada 25 Oktober 2016. Kemudian dikeluarkannya Perpres No. 61 tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Gas Emisi Rumah Kaca (RAN-GRK) dan Perpres No. 71 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional. Undang-undang tersebut kemudian diperkuat dengan hasil dari penelitian yang menunjukkan bahwa perlunya sebuah intervensi pemerintah dalam

¹Subroto, "Mengenal Revolusi Industri," Wrtta Ekonomi.co.id, 2019.

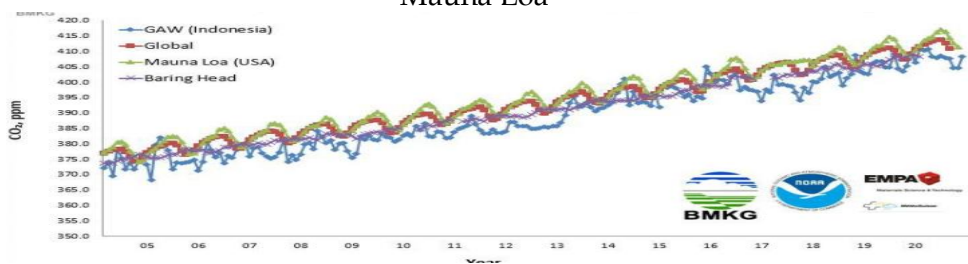
²Suaryana Agung, "Implementasi Akuntansi Sosial Dan Lingkungan Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 6, no. 1 (2011): 1–19.

upaya mengatasi permasalahan mengenai emisi gas karbon terutama pada perusahaan manufaktur di Indonesia.³

Sejalan dengan peraturan di atas, maka upaya tersebut dapat dilaksanakan oleh perusahaan sebagai pelaku usaha. Khususnya perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur dengan jumlah gas-gas karbon yang dihasilkan lebih banyak. Perusahaan saat ini juga dituntut untuk selalu memperhatikan pengungkapan lingkungan sekitar pada laporan pengungkapan kinerja perusahaannya. Pada era globalisasi, investor bukan hanya berorientasi pada laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan tetapi investor melihat bagaimana pelaksanaan tanggung jawab perusahaan dalam mengelola tiga dimensi lingkungan, sosial, dan alam sekitar karena hal tersebut bermuara pada bisnis yang *sustainable*.

Sejak tahun 2004 Stasiun *Global Atmosphere Watch* (GAW) Bukit Kototabang Sumatera Barat, dengan tingkat ketinggian 864,5 mdpl menjadi lokasi pengungkapan dan pengukuran emisi gas rumah kaca oleh Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG). Pengukuran tersebut dilakukan mulai dengan menggunakan peralatan manual (*sampling method*) seperti *Air Kit Flask Sampling* hinggaperalatan otomatis (*direct method*) seperti *Analizer Piccaro G3010* dengan metode *Cavity Ring-Down Spectroscopy* (CRDS). Kemudian, sampel yang diperoleh langsung dikirimkan ke laboratorium NOAA di USA untuk dianalisis.

Grafik 1
Perbandingan Konsentrasi CO₂ hingga Oktober 2020 - Kototabang - Global - Mauna Loa



Sumber: Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika.

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat pada tahun 2017 konsentrasi CO₂ di Indonesia sempat mengalami penurunan. Sektor energi memberikan kontribusi

³Lindrianasari Asmaranti, Y, "Comparison of Greenhouse Gas Emission Disclosure Before and After Enactment of the Indonesia Act No, 17 of 2004," *Issues in Social and Environmental Accounting*, 2014, 225–34.

terbesar terhadap tingkat kenaikan emisi gas rumah kaca yaitu sebesar 49%, kemudian sektor kehutanan dan kebakaran lahan gambut sebesar 25% dan terakhir sektor pertanian yang mencapai 11%. Penurunan emisi gas rumah kaca di Indonesia merupakan sejarah penurunan terbesar dari tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2020 adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan pengurangan penggunaan transportasi dan dilakukannya pembatasan yang berskala nasional.

Pelaporan tentang *disclosure* emisi gas rumah kaca yang dihasilkan perusahaan saat ini sifatnya masih sukarela (*voluntary*). Sehingga banyaknya perusahaan baik yang sudah *go public* maupun belum, tidak mengungkapkan gas emisi rumah kaca pada laporan tahunan.⁴ Hal tersebut dikarenakan perusahaan harus menyampaikan semua informasi yang relevan dan transparan terkait aktivitas sosial dan peranannya bukan hanya pemegang saham, tetapi juga *stakeholder* lainnya, baik dari pemerintahan maupun LSM. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Asmaranti (2004) menunjukkan adanya aturan wajib (*mandatory rules*) terhadap *disclosure* emisi gas rumah kaca terutama di negara berkembang.

Pengungkapan emisi gas rumah kaca memiliki pengaruh positif pada nilai perusahaan dan memiliki nilai negatif pada kinerja perusahaan.⁵ Hal tersebut mengindikasikan bahwa pasar memberi respon positif terhadap informasi perusahaan mengenai risiko yang ditimbulkan akibat produksi dan lain-lain seperti perubahan iklim dan emisi gas rumah kaca. Penelitian tentang analisis pengaruh pengungkapan emisi gas rumah kaca lainnya juga dilakukan oleh M Najah M, S (2012) mengenai pengungkapan emisi gas rumah kaca serta implikasi keuangan dalam perubahan iklim. Kemudian Hoffmann Zieglerdkk (2011) juga menyatakan bahwa isu lingkungan menjadi sorotan utama dalam akuntansi karena pengungkapan informasi yang transparan dan relevan akan mempengaruhi keberlanjutan usaha dimasa yang akan datang. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Prado-Lorenzo, J, L, Rodríguez - Domínguez, I, Gallego - Álvarez, and I (2009) dan Stanny, E, and K (2008) menunjukkan *disclosure* emisi gas rumah kaca

⁴I Majid, R, A, & Ghazali, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca Pada Perusahaan Di Indonesia," *Diponegoro Journal of Accounting* 4, no. 4 (2015): 1–11.

⁵Psaros Choi, B, B, D, Lee, and J, "An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosure," *Journal Pacific Accounting Review* 25, no. 1 (2013): 58–79.

tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return on investment* (ROI) dan penelitian yang dilakukan oleh Hsu, A, W, and T (2013) yang menunjukkan persepsi pasar terutama investor terhadap *disclosure* emisi gas rumah kaca menjadi *bad news* bagi perusahaan.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *disclosure* emisi gas rumah kaca dengan variabel penelitian yang meliputi penjualan, EBITDA, Profit, Assets, Harga, dan ROE. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang mendapat peringkat PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup) berdasarkan matriks uang dan rasio perusahaan oleh KLHK tahun 2013-2020. Sehingga penelitian ini dapat menjadi himbauan para pelaku bisnis baik internal maupun eksternal agar lebih memperdulikan pembangunan yang berkelanjutan pada lingkungan pemberdayaan alam dan masyarakat sekitar.

B. Landasan Teori

1. Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semua pemangku kepentingan berhak atas informasi operasional perusahaan yang mempengaruhi keberlanjutannya seperti laporan polusi, periklanan, dan keamanan perusahaan walaupun tidak selalu direspon dengan baik oleh pasar.⁶ Perusahaan berusaha mendapatkan legitimasi dari para pemangku kepentingan dalam masalah pengelolaan dan pengevaluasian emisi gas rumah kaca oleh kegiatan operasional perusahaan. Pengungkapan (*disclosure*) emisi gas rumah kaca dilakukan melalui pengungkapan secara sukarela dalam laporan *annual report* yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan agar dapat memastikan keberlanjutan perusahaan dimasa yang akan datang dalam suatu komunitas.⁷

Definisi stakeholders menurut D.L Freeman, R.E. & Reed⁸ adalah *stakeholders as any group or individual who is effected by or can effect the achievement of an organization's objectives*. Asumsi teori tersebut dibangun atas dasar pertumbuhan

⁶C Deegan, *Financial Accounting Theory* (Sydney: McGraw-Hill Book Company, 2004).

⁷B. O'Sullivan, N., & O'Dwyer, "Stakeholder Perspectives on a Financial Sector Legitimation Process: The Case of Ngos and the Equator Principles," *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 24, no. 4 (2009): 553-87; E Kula, *History of Environmental Economic Thought* (London: Routledge, 1998).

⁸D.L Freeman, R.E. & Reed, "Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance," in *California Management Review*, 1983.

perusahaan yang sangat besar menyebabkan masyarakat lebih terikat dan memperhatikan operasional perusahaan. Oleh karena itu perlunya perusahaan untuk menunjukkan akuntabilitas dan tanggung jawabnya secara lebih luas baik internal maupun pasar. Hal ini menjadikan perusahaan dan pemangku kepentingan mempunyai hubungan untuk saling mempengaruhi pada peluang, keputusan, dan penilaian tuntutan yang diperlukan oleh perusahaan untuk keberlanjutan usaha dimasa yang akan datang.⁹

2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi ini memberikan penjelasan tentang pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan agar mendapat sebuah legitimasi dari lingkungan tempat perusahaan beroperasi, sehingga akan memberikan kekuatan keuangan dalam jangka waktu yang panjang. Teori legitimasi didasarkan pada kontrak sosial antara perusahaan dengan host komunitas perusahaan dalam menjalankan bisnis dan penggunaan Lumber daya ekonominya. Legitimasi merupakan sebuah konsep *dynamic* yang akan berubah-ubah dalam waktu dan lokasi yang berbeda.¹⁰ Legitimasi terkait dengan keterbatasan perusahaan yang nilai-nilai dan norma-norma dalam melakukan bisnis dan merupakan upaya strategis dalam pengembangan perusahaan untuk jangka panjang. Legitimasi masyarakat akan mendorong keberlanjutan perusahaan untuk jangka panjang, tetapi jika perusahaan tidak dapat beradaptasi dengan norma-norma yang berlaku dan nilai-nilai dalam masyarakat, dapat mengancam eksistensi keberlanjutan perusahaan di masa depan.¹¹

3. Carbon Emission Disclosure

Emisi gas karbon merupakan proses pelepasan gas karbon ke dalam lapisan atmosfer yang menyebabkan pemanasan global meningkat dengan cepat sebagai akibat pembakaran bahan bakar fosil yang berkorelasi dengan karbon dioksida (Ecolife, 2011). Menurut Choi et al.,¹² dampak yang ditimbulkan oleh pemanasan global bagi perusahaan adalah memahami dan mengomunikasikan kebutuhan setiap entitas dan kontribusinya sebagai akibat dari emisi karbon yang dihasilkan

⁹L Hult, T., Mena, J., Ferrell, O.C. & Ferrell, “Stakeholder Marketing: A Definition and Conceptual Framework,” *Academy of Marketing Science Review* 17, no. 1 (2011): 44–65.

¹⁰Chairiri Ghazali, *Teori Akuntansi* (Semarang: Badan Penerbit Undip, 2007).

¹¹S Deegan, C., & Soltys, “Social Accounting Research: An Australian Perspective,” *Accounting Forum* 31, no. 1 (2007): 73–89.

¹²Choi, B, B, D, Lee, and J, “An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosure.”

oleh kegiatan operasionalnya. Implikasi bagi perusahaan agar lebih menekan perhitungan karbon yang dihasilkan sebagai sebuah kewajiban untuk melakukan pengakuan, penilaian, dokumentasi, presentasi, dan *disclosure* emisi gas karbon sebagai pertanggung jawabannya terhadap lingkungan sekitar.¹³

Pengungkapan emisi gas karbon didefinisikan sebagai seperangkat informasi baik berupa angka maupun gambar yang terkait dengan masa lalu dan perkiraan tingkat emisi karbon perusahaan. Implikasi perubahan iklim terkait eksposur dan keuangan meliputi risiko, peluang dan tindakan di masa lalu untuk mengelola peluang dan risiko yang dihadapi perusahaan di masa yang akan datang.¹⁴ Salah satu upaya untuk meminimalisir emisi gas karbon yang dihasilkan dari suatu kegiatan operasional perusahaan dapat diidentifikasi dari *disclosure* emisi gas karbon.¹⁵ Sebuah perusahaan yang menghasilkan emisi gas karbon dan melakukan pengungkapan akan memberikan kemudahan bagi para *stakeholders* dalam memberi keputusan mengenai keadaan kinerja perusahaan. Tekanan perusahaan dalam mengurangi emisi gas karbon memberikan berkontribusi pada ruang publik tentang kebijakan dan regulasi pada perubahan iklim.¹⁶

C. Pengembangan Hipotesis

Serangkaian langkah-langkah kinerja menjadi hal penting untuk dipertimbangkan karena bisnis memiliki banyak pemangku kepentingan (pemegang saham, bankir, karyawan, dan otoritas pajak) yang memiliki kepentingannya berbeda.¹⁷ Misalnya Pemegang saham, mungkin lebih fokus pada laba, sementara bankir fokus pada metrik kinerja yang terkait dengan arus kas, seperti arus kas operasi dan struktur modal. Sebaliknya, otoritas pajak dapat fokus pada laba sebelum pajak dan karyawan pada penjualan. Selain itu, kebijakan akuntansi (metode penyusutan) atau perbedaan pada struktur modal atau keputusan pendanaan (*Leasing*)

¹³B Irwhantoko, I., & Basuki, "Carbon Emissions' Disclosure: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Indonesia," *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 18, no. 2 (2016): 92–104.

¹⁴Najah, M, S, "Carbon Risk Management, Carbon Disclosure and Stock Market Effects: An International Perspective."

¹⁵D Jannah, R., & Muid, "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Carbon Emissions' Disclosure Pada Perusahaan Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012)," *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, no. 2 (2014): 1000–1010.

¹⁶N Ennis, C., Kottwitz, J., Lin, S. X., & Markusson, "Exploring the Relationships between Carbon Disclosure and Performance in FTSE 350 Companies" (2012).

¹⁷& Pongatichat P Johnston, R, "Managing the Tension between Performance Measurement and Strategy: Coping Strategies," *International Journal of Operations & Production Management* 28, no. 10 (2008): 941–67.

menyebabkan asimetri kinerja dalam jangka pendek yang mengharuskan perlunya memperhitungkan ukuran kinerja alternatif. Rentang luas dari ukuran kinerja bisnis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penjualan, Laba Bersih, Laba Operasi, Harga Saham, Aset, ROE (Pengembalian Modal), dan EBITDA (Penghasilan Sebelum Bunga, Pajak, Depresiasi dan Amortisasi).¹⁸

Pendapatan sektoral dan rumah tangga umumnya digunakan sebagai ukuran kegiatan. Namun, untuk menyatakan bahwa metrik kinerja bisnis adalah indikator aktivitas yang lebih tepat di tingkat perusahaan. Perusahaan yang berkinerja lebih baik memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk berinvestasi dalam kegiatan pengurangan emisi. Perusahaan yang tidak berkinerja baik akan memiliki ruang lingkup keuangan yang lebih sedikit untuk mengambil tindakan pengurangan emisi tersebut. Namun, mengukur kinerja itu sendiri adalah tugas yang sulit, dan tidak ada ukuran kinerja tunggal yang jelas untuk suatu perusahaan. Alasan utama adalah perusahaan memiliki pemangku kepentingan yang berbeda yang tertarik pada tujuan yang berbeda dan perusahaan multinasional mungkin memiliki pemangku kepentingan yang sama dari berbagai wilayah geografis yang menempatkan pada tujuan yang sama.

Untuk mengeksplorasi secara empiris logika dan batasan kerangka teoretis sederhana ini sehubungan dengan pengungkapan sukarela emisi GRK oleh perusahaan, jadi hipotesisnya adalah:

H₁ = Kinerja Perusahaan Berdasarkan Metriks Uang Berpengaruh Positif terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca.

H₂ = Kinerja Perusahaan Berdasarkan Rasio Berpengaruh Positif terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca.

D. Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang mendapat penghargaan proper emas tahun 2017-2020 sebanyak 49 perusahaan. Perusahaan-perusahaan tersebut dinilai konsisten melaksanakan kegiatan bisnisnya sesuai dengan etika dan memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat dan alam sekitar. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari

¹⁸Konstantinos Vergos David C, Broadstock, Alan Collins, Lester C, Hunt, "Voluntary Disclosure, Greenhouse Gas Emissions and Business Performance: Assessing the First Decade of Reporting," *The British Accounting Review*, 2018.

laporan tahunan dan laporan keberlanjutan setiap perusahaan yang dapat diunduh di web site resmi BEI, yaitu www.idx atau web site perusahaan masing-masing.

Pengujian yang digunakan untuk pengukuran penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Sebelum menganalisis, peneliti akan melakukan Uji Normalitas dengan *Kolmogorof Smirnov*, Uji Autokorelasi dengan *Run Test*, Uji *Heterokedastisitas* dengan *Uji Glejser*, dan Uji Multikolinieritas. Model yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu:

Model untuk H₁ adalah $CE_Disc = \alpha + \beta_1 Pen + \beta_2 Ebit + \beta_3 Prof + \beta_4 Ass + e$, sedangkan model untuk H₂ adalah $CE_Disc = \alpha + \beta_5 Har + \beta_6 ROE + e$

Keterangan:

CE_Disc	=Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca
α	=Konstanta
$\beta_1 - \beta_6$	= Koefisien regresi
Pen	= Penjualan
Ebit	= EBITDA
Prof	= Profit
Ass	= Assets
Har	= Harga
ROE	= ROE
e	=Error (Variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model)

E. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Gambaran Sampel Penelitian

PROPER merupakan suatu program binaan industri yang memiliki tujuan untuk mendorong kepatuhan perusahaan terhadap lingkungan hidup sekitar melalui laporan kinerja yang berdar dalam masyarakat. Penghargaan yang diberikan pemerintah dapat dilihat dari aspek lingkungan hidup, pencemaran limbah baik air maupun udara, pengelolaan kembali limbah B3, tingkat perizinannya, dan kerusakan lahan akibat industri pertambangan. Penilaian penghargaan tersebut terbagi menjadi 2 (dua) yaitu peringkat kepatuhan (merah, biru, dan hitam), dan peringkat *beyond compliance* (emas dan hijau). adapun peringkat tertinggi adalah emas, dan peringkat terendah adalah hitam.

Awalnya program PROPER merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengawasi perusahaan dengan pendekatan *command-control*. Namun,

seiring berkembangnya waktu program PROPER menjadi sebuah kerangka kerja dari pemerintah yang dikolaborasikan dengan dunia industri. Kerangka kerja tersebut dapat digunakan untuk mengatasi berbagai persoalan lingkungan dan lebih menakan pada pemberdayaan masyarakat sekitar dengan prinsip taat pada peraturan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang mendapat penghargaan proper emas pada tahun 2013-2020 yang menerbitkan laporan keuangannya dalam bentuk Rp (Rupiah) yaitu 49 perusahaan. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel cukup sedikit meskipun rentang waktunya lama, hal tersebut dikarenakan Indonesia merupakan sebuah Negara yang berkembang dengan belum adanya peraturan yang tegas mengenai pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca yang menyebabkan luasnya informasi mengenai emisi gas karbon pada perusahaan di Indonesia. Peneliti mengambil sampel perusahaan yang mendapat penghargaan PROPER emas di Indonesia dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut sudah mampu mengelaborasi persoalan-persoalan mengenai lingkungan.

2. Deskripsi Variabel

Deskriptive statistik perusahaan selama tahun 2013-2020 yang meliputi *mean*, *standar deviasi*, *median*. Berdasarkan hasil analisis, variabel *sales*, *ebitda*, *profit*, *asset*, *price*, dan *roe* memiliki nilai rata-rata (dalam Miliar rupiah) sebesar 0,84, 1,08, 1,84, 1,83, 2,95, 3,04, dan 0,08 angka tersebut menunjukkan bahwa sampel perusahaan penerima penghargaan PROPER Emas dalam penelitian ini mempunyai ukuran yang besar, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai pendapatan bisnis yang diperoleh perusahaan yang menjadi sampel lebih besar dari pada perusahaan yang mengalami kerugian.

3. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, dapat diketahui uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas (0,258) artinya data terdistribusi dengan normal. Kemudian pengujian autokorelasi dengan *run test* (0,770) menunjukkan data juga terdistribusi secara acak. Setelah itu dilakukan uji heterodkedastisitas dengan uji glejser yang hasilnya > 0.05 sehingga tidak terdapat heterokedastisitas. Selanjutnya dilakukan uji multikolinieritas yang menunjukkan nilai TOL $> 0,10$ dan nilai VIF $<$

10 yang artinya variabel independen tidak saling berkorelasi satu sama lain sehingga tidak terjadi multikolinieritas.

4. Hasil Penelitian

Analisis penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 16, hasil dari regresinya akan lebih rinci dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Unstandardized Coefficients (β)	Nilai Signifikansi ($\alpha = 5\%$)
Metriks Uang		
(Constant)	0,898	0,000
Sales	-0,006435	0,003
Ebitda	-0,087482	0,432
Profit	0,001979	0,839
Asset	0,002082	0,790
Ratio		
Price	-0,009738	0,474
Roe	0,021062	0,222
R-squared	0,049	
Prob > F	0,0043	
Root MSE	0,15686	

Dari hasil regresi di atas, dapat disimpulkan bahwa secara simultan kinerja perusahaan berdasarkan metriks uang dan rasio berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca dengan probabilitas 0,0043. Setelah diuji secara parsial hanya ada satu variabel yang berpengaruh secara signifikan, namun pengaruhnya negative, variabel tersebut adalah *sales* (penjualan). Kemudian lima variabel lainnya yaitu *Ebitda*, *Profit*, *Asset*, *Price*, dan *Roe* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Penjualan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca dengan koefisien sebesar -0,006435 dan probabilitas 0,003. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengungkapan emisi gas rumah kaca berbanding terbalik dengan besarnya penjualan perusahaan. Ketika pengungkapan emisi gas rumah kaca meningkat, maka menurunkan minat konsumen dalam membeli produk yang dijual oleh perusahaan. Hal tersebut dikarenakan pengungkapan emisi gas rumah kaca menjadi *bad news* bagi masyarakat sehingga menjadi hal yang relevan. Tingkat penjualan

perusahaan akan meningkat jika biaya promosi yang dikeluarkan juga sebanding dan lebih menarik *stakeholders*. Pengungkapan emisi gas rumah kaca merupakan kontribusi perusahaan dalam upaya membangun sumber daya alam yang *suistainable* dalam jangka yang panjang.

Profitabilitas yang dilihat berdasarkan metriks uang dan rasio seperti *Ebitda* (laba sebelum pajak, bunga, amortisasi, dan depresiasi), *Profit* (Laba setelah pajak), dan *Roe* (Rasio profitabilitas laba bersih setelah pajak dibagi ekuitas) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Hasil analisis menunjukkan koefisien yang dihasilkan pada *ebitda*, *profit*, dan *Roe* sebesar -0,087482, -0,001979, dan 0,021062 dengan probabilitas sebesar 0,432, 0,839, dan 0,222. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengungkapan emisi gas rumah kaca tidak mempengaruhi besarnya profitabilitas perusahaan. Besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan dan biaya pengungkapan merupakan dua hal yang tidak relevan. Hal tersebut dikarenakan biaya pengungkapan emisi gas rumah kaca sangat berbeda dengan biaya promosi yang dilakukan oleh perusahaan. Seberapapun besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan tidak menyurutkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan emisi gas rumah kaca sebagai upaya untuk mengurangi pemanasan global. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Choi, et, al.,¹⁹ yang menunjukkan profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.

Aset perusahaan yang menunjukkan besarnya ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Hasil dari penelitian ini menunjukkan besarnya koefisien 0,002082 dengan probabilitas 0,790. Besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca, karena perusahaan harus tetap memperhatikan lingkungan sekitar, melaksanakan pembangunan berkelanjutan demi kelangsungan kegiatan usahanya. Penelitian

¹⁹Choi, B, B, D, Lee, and J; Jannah, R., & Muid, "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Carbon Emissions' Disclosure Pada Perusahaan Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012.)"

ini membantah penelitian yang dilakukan oleh Jannah, R., & Muid²⁰ yang mengungkapkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Hasil dari penelitian ini memberikan sebuah ide dan pemahaman bahwa pengungkapan emisi gas rumah kaca sangat berbeda dengan pengungkapan tanggung jawab social (CSR) perusahaan. Kegiatan CSR perusahaan menjunjung tiga pilar bisnis yang harus dijalankan oleh perusahaan yaitu, *profit*, *planet*, dan *people* kepada para *stakeholders*. Sementara pengungkapan emisi gas rumah kaca ditunjukkan pada pelestarian alam sekitar untuk mengurangi dampak perubahan ekosistem dan iklim yang disebabkan oleh reduksi emisi.

Harga saham tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca dengan nilai koefisien sebesar -0,009738 dan probabilitas 0,474. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hsu, A, W, and T²¹, bahwa investor lebih mengasingkan cadangan biaya yang digunakan untuk mengatasi pemanasan global. Hal tersebut dikarenakan investor lebih takut pada return yang akan didapatkan lebih kecil dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk mengungkapkan informasi pengungkapan gas emisi rumah kaca yang tergolong mahal. Kemudian publik juga akan lebih bereaksi terhadap informasi negatif yang membuat opini citra perusahaan buruk seperti perubahan cuaca yang ditimbulkan oleh perusahaan, sehingga akan mempengaruhi merosotnya harga saham. Hasil ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh P Ambec, S, Cohen, M, A,, Elgie, S,, & Lanoie²² bahwa setiap perusahaan yang mempublish emisi gas rumah kaca menimbulkan dampak negatif pada nilai perusahaan.

F. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berdasarkan metrik uang variabel penjualan memiliki pengaruh yang negatif terhadap

²⁰Jannah, R., & Muid, "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Carbon Emissions' Disclosure Pada Perusahaan Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012.)"

²¹Hsu, A, W, and T, "Does the Market Value Corporate Response to Climate Change?"

²²P Ambec, S, Cohen, M, A,, Elgie, S,, & Lanoie, "The Porter Hypothesis at 20: Can Environmental Regulation Enhance Innovation and Competitiveness," *Review of Environmental Economics and Policy*, 2013.

pengungkapan gas emisi rumah kaca. Namun secara simultan kinerja perusahaan baik berdasarkan metrik uang dan rasio memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan gas emisi rumah kaca. Ketika pengungkapan emisi gas rumah kaca meningkat, maka menurunkan minat konsumen dalam membeli produk yang dijual oleh perusahaan. Hal tersebut dikarenakan pengungkapan emisi gas rumah kaca menjadi *bad news* bagi masyarakat sehingga menjadi hal yang relevan. Oleh karena itu, perlunya pemahaman kepada investor dan masyarakat bahwa pengungkapan emisi GRK berbeda dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*).

Penulisan paper ini mempunyai beberapa kekurangan. Pertama, jumlah sampel yang digunakan masih relatif sedikit karena sampelnya hanya perusahaan yang mendapat penghargaan proper emas tahun 2013-2020. Kedua, adanya kemungkinan penilaian yang subjektif terkait penentuan skor indeks emisi GRK. Sehingga saran untuk penelitian selanjutnya dapat memperpanjang sampel dan menambahkan variabel penelitian. Kemudian melakukan pengevaluasian terkait pengungkapan emisi GRK dalam *annual report* perusahaan berdasarkan indikator yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- W, R, Q, Deltas, G,, & Khanna, M. "Incentives for Environmental Self-Regulation and Implications for Environmental Performance." *Journal of Environmental Economics and Management* 48, no. 1 (2004): 632-54.
- Agung, Suaryana. "Implementasi Akuntansi Sosial Dan Lingkungan Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 6, no. 1 (2011): 1-19.
- Ambec, S, Cohen, M, A,, Elgie, S,, & Lanoie, P. "The Porter Hypothesis at 20: Can Environmental Regulation Enhance Innovation and Competitiveness." *Review of Environmental Economics and Policy*, 2013.
- Asmaranti, Y, Lindrianasari. "Comparison of Greenhouse Gas Emission Disclosure Before and After Enactment of the Indonesia Act No, 17 of 2004." *Issues in Social and Environmental Accounting*, 2014, 225-34.

- Cho, C, H, & Patten, D, M. "The Role of Environmental Disclosures as Tools of Legitimacy: A Research Note." *Accounting, Organizations and Society* 32, no. 7-8 (2007): 639-47.
- Choi, B, B, D, Lee, and J, Psaros. "An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosure." *Journal Pacific Accounting Review* 25, no. 1 (2013): 58-79.
- Collins, A, & Harris, R, I, D. "Does Plant Ownership Affect the Level of Pollution Abatement Expenditure?" *Land Economics* 78, no. 2 (2002): 171-89.
- — —. "The Impact of Foreign Ownership and Efficiency on Pollution Abatement Expenditure by Chemical Plants: Some UK Evidence." *Scottish Journal of Political Economy* 52, no. 5 (2005): 747-68.
- David C, Broadstock, Alan Collins, Lester C, Hunt, Konstantinos Vergos. "Voluntary Disclosure, Greenhouse Gas Emissions and Business Performance: Assessing the First Decade of Reporting." *The British Accounting Review*, 2018.
- Deegan, C. *Financial Accounting Theory*. Sydney: McGraw-Hill Book Company, 2004.
- Deegan, C., & Soltys, S. "Social Accounting Research: An Australian Perspective." *Accounting Forum* 31, no. 1 (2007): 73-89.
- Ennis, C., Kottwitz, J., Lin, S. X., & Markusson, N. "Exploring the Relationships between Carbon Disclosure and Performance in FTSE 350 Companies," 2012.
- Freeman, R.E. & Reed, D.L. "Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance." In *California Management Review*, 93-94, 1983.
- Ghozali, Chairiri. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Undip, 2007.
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. "Corporate Social and Environmental Reporting." *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 8, no. 2 (1995): 47-77.
- Horvathov´a, E. "Does Environmental Performance Affect Financial Performance? A Meta-Analysis." *Journal Ecological Economics* 70, no. 1 (2010): 52-59.
- Hsu, A, W, and T, Wang. "Does the Market Value Corporate Response to Climate Change?" *Journal Omega* 41, no. 2 (2013): 195-206.
- Hult, T., Mena, J., Ferrell, O.C. & Ferrell, L. "Stakeholder Marketing: A Definition and Conceptual Framework." *Academy of Marketing Science Review* 17, no. 1 (2011): 44-65.
- Irwhantoko, I., & Basuki, B. "Carbon Emissions' Disclosure: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Indonesia." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 18, no. 2 (2016): 92-104.

- Jannah, R., & Muid, D. "Analisis Faktorfaktor Yang Mempengaruhi Carbon Emissions' Disclosure Pada Perusahaan Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012." *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, no. 2 (2014): 1000-1010.
- Johnston, R, & Pongatichat P. "Managing the Tension between Performance Measurement and Strategy: Coping Strategies." *International Journal of Operations & Production Management* 28, no. 10 (2008): 941-67.
- Kula, E. *History of Environmental Economic Thought*. London: Routledge, 1998.
- Majid, R, A, & Ghozali, I. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca Pada Perusahaan Di Indonesia." *Diponegoro Journal of Accounting* 4, no. 4 (2015): 1-11.
- Najah, M, S, M. "Carbon Risk Management, Carbon Disclosure and Stock Market Effects: An International Perspective." University of Southern Queensland, 2012.
- O'Sullivan, N., & O'Dwyer, B. "Stakeholder Perspectives on a Financial Sector Legitimation Process: The Case of Ngos and the Equator Principles." *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 24, no. 4 (2009): 553-87.
- Prado-Lorenzo, J, L, Rodríguez-Domínguez, I, Gallego-Álvarez, and I, García-Sánchez. "Factors Influencing the Disclosure of Greenhouse Gas Emissions in Companies World-Wide." *Journal Management Decision* 47, no. 7 (2009): 1133-57.
- Saunders, H, D. "The Khazzoom-Brookes Postulate and Neoclassical Growth." *The Energy Journal* 13, no. 4 (1992): 131-48.
- Stanny, E, and K, Ely. "Corporate Environmental Disclosures about the Effects of Climate Change." *Journal Corporate Social Responsibility and Environmental Management* 15, no. 6 (2008): 338-48.
- Subroto. "Mengenal Revolusi Industri." *Warta Ekonomi.co.id*, 2019.
- Ziegler, A, T, Busch, and V, H, Hoffmann. "Disclosed Corporate Responses to Climate Change and Stock Performance: An International Empirical Analysis." *Journal Energy Economics* 33, no. 6 (2011): 1283-94.